

Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDK Santo Xaverius Surabaya

Optimizing The School Environment As A Learning Resource To Improve The Quality Of Learning At SDK Santo Xaverius Surabaya

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang
monfoort21@gmail.com

Abstract

The school environment encompasses various physical, social, and cultural aspects surrounding students, such as school gardens, schoolyards, buildings, public facilities, social interactions among school members, and the values that develop within school life. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) employed a participatory collaborative approach, which positions partners as active subjects throughout all stages of the community service activities. This approach was selected because it is effective in enhancing capacity building and program sustainability through the direct involvement of teachers in the planning, implementation, and evaluation processes. Based on the implementation results of the Community Service Program entitled Optimizing the School Environment as a Learning Resource to Improve the Quality of Learning at SDK Santo Xaverius Surabaya, it can be concluded that this program successfully made a tangible contribution to improving the quality of learning in elementary schools. Optimizing the school environment as a learning resource was proven to enhance teachers' pedagogical competence, particularly in designing and implementing contextual, meaningful, and student-centered learning.

Keywords: *Optimization of the School Environment; Learning Resources; Quality of Learning*

Abstrak

Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek fisik, sosial, dan budaya yang berada di sekitar peserta didik, seperti taman sekolah, halaman, bangunan, fasilitas umum, interaksi sosial warga sekolah, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif (participatory collaborative approach), yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan program melalui keterlibatan langsung guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul *Optimalisasi Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: Optimalisasi Lingkungan Sekolah; Sumber Belajar; Kualitas Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal, baik yang bersifat konvensional maupun kontekstual. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks dan media pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup

lingkungan sekitar sekolah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar autentik.

Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek fisik, sosial, dan budaya yang berada di sekitar peserta didik, seperti taman sekolah, halaman, bangunan, fasilitas umum, interaksi sosial warga sekolah, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Lingkungan tersebut sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung pembelajaran bermakna. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata kehidupan peserta didik terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta sikap peduli terhadap lingkungan (Trianto, 2019; Rusman, 2018).

Namun demikian, dalam praktiknya, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* dengan penekanan pada penggunaan buku paket dan metode ceramah. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang variatif, kurang kontekstual, dan kurang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung belajar secara konkret, eksploratif, dan melalui pengalaman langsung (Sanjaya, 2017).

SDK Santo Xaverius Surabaya sebagai salah satu sekolah dasar swasta di Kota Surabaya memiliki lingkungan sekolah yang cukup representatif untuk dijadikan sumber belajar. Sekolah ini memiliki halaman sekolah, taman, ruang terbuka, serta berbagai fasilitas pendukung yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Lingkungan Hidup, dan Pendidikan Karakter. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial peserta didik serta budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial merupakan modal penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru-guru di SDK Santo Xaverius Surabaya, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum secara sistematis memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sekolah masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Guru cenderung menghadapi kendala dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan, keterbatasan waktu, serta kurangnya contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan acuan.

Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memerlukan persiapan yang rumit dan berisiko mengganggu ketercapaian target kurikulum. Padahal, Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman nyata, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik, termasuk melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (Kemdikbudristek, 2022).

Rendahnya optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berdampak pada kualitas pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif, kurang antusias, dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Padahal, pembelajaran yang melibatkan lingkungan nyata dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta

menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Hamalik, 2016).

Dalam konteks pendidikan dasar, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memiliki urgensi yang tinggi. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Lingkungan sekolah dapat menjadi laboratorium alami yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengamatan, eksplorasi, dan praktik langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap (Susanto, 2019).

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam bentuk optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi salah satu solusi strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui kegiatan PkM, dosen bersama mitra sekolah dapat berkolaborasi dalam meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga pada penciptaan budaya belajar yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di sekolah.

PkM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya. Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada penguatan karakter, kepedulian lingkungan, dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, kegiatan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berjudul *"Optimalisasi Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya"* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan potensi lingkungan sekolah secara optimal dan berkelanjutan.

2. METODE

Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif (*participatory collaborative approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan program melalui keterlibatan langsung guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Hadi, 2018).

Jenis kegiatan PkM yang dilaksanakan adalah pendampingan dan pelatihan berbasis praktik (*training and mentoring*) dengan fokus pada optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan di **SDK Santo Xaverius Surabaya** sebagai mitra pengabdian. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Tersedianya lingkungan sekolah yang memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual.
2. Kebutuhan guru dalam meningkatkan variasi dan kualitas pembelajaran.
3. Komitmen pihak sekolah untuk berkolaborasi dalam kegiatan peningkatan mutu pembelajaran.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah **guru-guru SDK Santo Xaverius Surabaya**, dengan sasaran tidak langsung berupa peserta didik sekolah dasar yang akan memperoleh dampak dari peningkatan kualitas pembelajaran.

Subjek dan Sasaran Pengabdian

Subjek dalam kegiatan PkM ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya. Sasaran utama kegiatan adalah:

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berbasis lingkungan.
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Mendorong perubahan praktik pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning.

Sasaran tidak langsung dari kegiatan ini adalah peserta didik, yang diharapkan mengalami peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman konsep melalui pembelajaran kontekstual.

4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PkM ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut.

Tahap Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tahap awal kegiatan adalah analisis kebutuhan mitra yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran dan tingkat pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

1. Observasi proses pembelajaran di kelas.
2. Wawancara dan diskusi dengan guru dan kepala sekolah.
3. Analisis dokumen pembelajaran (RPP/modul ajar).

Tahap analisis kebutuhan ini penting untuk memastikan bahwa program PkM yang dirancang benar-benar sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan mitra (Sugiyono, 2020).

Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim PkM bersama mitra menyusun perencanaan kegiatan yang meliputi:

1. Penyusunan materi pelatihan pembelajaran berbasis lingkungan.
2. Perancangan contoh RPP/modul ajar yang mengintegrasikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Penentuan jadwal dan strategi pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif agar guru memiliki rasa kepemilikan terhadap program dan termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran (Sanjaya, 2017).

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis kepada guru. Kegiatan pelatihan meliputi:

1. Pemberian materi tentang pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekolah.
2. Diskusi kelompok dan studi kasus terkait praktik pembelajaran berbasis lingkungan.
3. Workshop penyusunan RPP/modul ajar berbasis lingkungan sekolah.

Metode pelatihan yang digunakan bersifat interaktif dan berbasis praktik, sehingga guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung (Rusman, 2018).

Tahap Pendampingan Implementasi

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi pembelajaran di kelas. Pendampingan dilakukan melalui:

1. Observasi pembelajaran berbasis lingkungan yang dilaksanakan oleh guru.
2. Pemberian umpan balik (feedback) terhadap praktik pembelajaran.
3. Refleksi bersama antara tim PkM dan guru.

Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan keberhasilan implementasi dan membantu guru mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran (Hamalik, 2016).

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan PkM dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui:

1. Angket respon guru terhadap kegiatan PkM.
2. Analisis perubahan perencanaan dan praktik pembelajaran.
3. Refleksi hasil pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program dan rekomendasi pengembangan lanjutan (Arikunto, 2019).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan PkM ini meliputi:

1. Observasi untuk mengamati praktik pembelajaran.
2. Wawancara untuk memperoleh data kualitatif terkait pengalaman guru.
3. Dokumentasi untuk mendukung data hasil kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis secara **deskriptif kualitatif**, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan PkM secara komprehensif (Miles & Huberman, 2014).

Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan kegiatan PkM ini meliputi:

1. Meningkatnya pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis lingkungan.

2. Tersusunnya RPP/modul ajar yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Terlaksananya pembelajaran berbasis lingkungan di kelas.

3. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul *Optimalisasi Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya* telah dilaksanakan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan metode yang telah dirancang. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan guru sebagai mitra utama dengan pendekatan partisipatif kolaboratif, sehingga guru tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan PkM mencakup tahap analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan implementasi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana kolaboratif dan reflektif, di mana tim PkM dan guru secara bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil implementasi pembelajaran berbasis lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian yang menekankan pemberdayaan mitra dan keberlanjutan program (Hadi, 2018).

Hasil Analisis Kebutuhan Mitra

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan PkM, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDK Santo Xaverius Surabaya masih belum optimal. Guru cenderung menggunakan buku teks dan media pembelajaran konvensional sebagai sumber utama pembelajaran. Lingkungan sekolah seperti halaman, taman, dan fasilitas sekitar belum dimanfaatkan secara terencana dan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran.

Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan pemanfaatan lingkungan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran berbasis lingkungan, keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta kekhawatiran terhadap pengelolaan kelas saat pembelajaran di luar ruangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa guru sering kali menghadapi kendala praktis dalam menerapkan pembelajaran inovatif meskipun menyadari manfaatnya.

Hasil analisis kebutuhan ini menjadi landasan penting dalam perancangan materi pelatihan dan strategi pendampingan agar sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan mitra.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Hasil Pelaksanaan Pelatihan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan, guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran kontekstual dan pentingnya pengalaman belajar nyata bagi peserta didik sekolah dasar.

Dalam sesi workshop, guru secara aktif mengidentifikasi potensi lingkungan sekolah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk berbagai mata pelajaran. Guru juga mampu menyusun RPP atau modul ajar yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan, seperti observasi langsung, pengumpulan data sederhana, dan diskusi reflektif. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil ini memperkuat temuan Rusman (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata. Guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran.



Gambar 2. Pelatihan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Hasil Pendampingan Implementasi Pembelajaran di Kelas

Tahap pendampingan implementasi merupakan bagian penting dalam memastikan keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, guru mulai menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah secara lebih terstruktur. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi melibatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas eksplorasi lingkungan.

Peserta didik menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas dan waktu pembelajaran meskipun kegiatan dilakukan di luar ruang kelas.

Meskipun demikian, pada tahap awal implementasi, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaturan waktu dan pengelolaan peserta didik. Namun, melalui pendampingan dan refleksi bersama, guru mampu melakukan penyesuaian dan perbaikan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2016) bahwa pendampingan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung guru menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Dampak Kegiatan terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya. Dampak tersebut meliputi peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, peningkatan keterlibatan peserta didik, serta peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. RPP atau modul ajar yang dihasilkan mencerminkan integrasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mendukung pendapat Susanto (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan

sikap positif peserta didik terhadap proses belajar. Kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter peserta didik (Kemdikbudristek, 2022).

Pembahasan Hasil Kegiatan PkM

Hasil pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif serta adanya pendampingan yang berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, kegiatan ini mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning.

Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya pengembangan program serupa secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah. Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Relevansi dan Keberlanjutan Program

Kegiatan PkM ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Program ini dapat dijadikan model pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa. Keberlanjutan program dapat diwujudkan melalui komitmen sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan ke dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan dasar dan mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul *Optimalisasi Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDK Santo Xaverius Surabaya*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berbasis lingkungan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara sistematis dalam proses pembelajaran melalui

penyusunan RPP atau modul ajar yang relevan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Hasil implementasi pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, serta menunjukkan sikap positif terhadap proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara tim PkM dan pihak sekolah, serta adanya pendampingan yang berkelanjutan selama proses implementasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Klemens Mere. (2025). Strategi Memahami dan Mengimplementasikan Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Tingkat SMPK Frater Maumere. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1843-1849. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1829>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.